

Pemahaman Terhadap Struktural Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Islam

Khairil Candra Wijaya¹, Khoiruddin Nasution²

Phone number: 082269091566

¹Khairil CandraWijaya. UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta,
khairilwijaya21@gmail.com
 ORCID: 0000-0000-0000-0000

²Khairudin Nasution. UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
khairudin.nasution@uin-suka.ac.id
 ORCID: 0000-0000-0000-0000

Corresponding Author:
Author Name Surname,
Institution, City, Country email

Submitted: 1/01/2022
1st Revised: 1/03/2022
2nd Revised: 1/03/2022
Accepted: 10/03/2022
Online Published: 25/03/2022

Citation: Mubin, M. N., The
Effect of Lego Games on
Improving Children's Creativity
Development, IJBER:
International Journal of Basic
Educational Research, 7(4) 2023;
1-10, doi:
10.14421/IJBER.tahun.volumeno
mor-01

Abstract

Functional structural education aims to socialize the younger generation to become a productive and religious intellectual part of society. In this context, education functions as a learning forum to form knowledge, speech, behavior, and mastery of noble values and religious norms of morality. In the midst of negative influences such as promiscuity and drinking, functional structural education is the key to guiding the younger generation towards the hope of a successful nation. The method applied in writing this study is the library method. Primary data was obtained through reading recent books related to [research topic]. The selection of these books is based on the quality of the sources and their relevance to the research objectives. The steps taken involve in-depth analysis of various views, findings and concepts that have been expressed in the literature. Structural Functional Theory or structural functionalism itself is known because it emphasizes order and views society as a social system consisting of parts that are related and function together to create balance.

Introduction

Struktural fungsional merupakan sebuah pendidikan yang bertujuan untuk mensosialisasikan generasi muda menjadi bagian di masyarakat agar bisa di jadikan wadah atau tempat pembelajaran, berupa mendapatkan pengetahuan, baik dalam tutur kata, perilaku dan penguasaan terhadap nilai-nilai luhur dan norma-norma keagamaan kesusilaan untuk menunuju generasi harapan bangsa estapet dari warga negara yang produktif dan intelektual religius.(Maunah 2016a) sebagaimana kita ketahui saat ini gnerasi mudah di tengah masyarakat atau sekitar terdapat banyak pengaruh baik dari pergaulan bebas, minuman, dan lainnya.

.Strukturalisme berasal dari kata struktur (menyusun) yang dalam arti sederhana bermakna pandangan dari suatu susunan-susunan tertentu. Strukturalisme adalah dasar dan alat dalam menganalisa sebuah sistem (Jones 2009). konsep-konsep apapun akan selalu berkaitan dengan sistem dan struktur yang dalam Islam sebagai sebuah struktur dengan pendekatan strukturalisme (Fatihah, Nurhasanah, and Triyadi 2022).

Strukturalisme merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pentingnya struktur atau unsur-unsur dasar dalam membentuk suatu sistem (Anshori 2019). Contoh penerapan strukturalisme adalah menganalisis kurikulum pendidikan Islam. Ini melibatkan pemahaman tentang komponen utama dalam kurikulum, seperti mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran yang digunakan.(Umam 2019)

Asumsi dasar Teori struktural-fungsional terletak pada konsep tatanan sosial. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat itu statis atau malah seimbang, dengan masing-masing elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas itu (Nugroho 2021). Guru dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan pendidikan Islam karena mereka bertanggung jawab atas pemahaman dan pengajaran ajaran agama(Jones 2009).

fungsionalisme struktural berasal dari sudut pandang yang menganggap menyamakan masyarakat dengan organisme biologis (Sulistiawati and Nasution 2022a). Herbert Spencer dan Auguste Comte yang berpendapat bahwa adanya kesinambungan antara suatu organ tubuh dengan organ tubuh yang lain, sebagai suatu bentuk kondisi yang sama (Sulistiawati and Nasution 2022). Maka dapat kita pahami bahwa strukturalisme dan fungsionalisme adalah dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis dan memahami pendidikan Islam. Menerapkan kedua pendekatan ini dapat membantu kita memahami struktur dan fungsi dari berbagai aspek pendidikan Islam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan(Sidi 2014)

Dalam konteks pendidikan Islam, strukturalisme dapat digunakan untuk menganalisis struktur dan komponen utama dari pendidikan Islam, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan organisasi madrasah.(Putri 2018) Dalam pendidikan Islam, fungsionalisme dapat digunakan untuk memahami bagaimana setiap aspek pendidikan, seperti kurikulum, guru, dan infrastruktur, berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam Sebagai contoh, peran guru dalam pendidikan Islam dapat dianalisis dari perspektif fungsionalisme (Niko and Yulasteriyani 2020a).

Dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana atau sengaja yang bertujuan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik dalam spritual religius keagamaan, akhlak yang baik, kecerdasan dalam berfikir, serta ilmu alat untuk terjun di masyrakat bangsa dan negeri”.(Maunah 2016b). Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang juga brdasarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai kebudayaan(Noor 2018). Kemudian dalam Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hakim 2016) Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, menjadi generasi yang religius keagamaan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan perilaku penduduknya). (Ainissyifa 2017)

Dari sudut etimologi pendidikan islam berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam alqur'an sekalipun konotasi *tarbiyah* lebih luas karna mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*) (Inayatulloh 2016). Prof Dr naquib al'atas dalam bukunya *islam and secularism* at:al 1978 berpendapat bahwa pendidikan adalah menempatkan manusia sesuai foksinya serta bersikap profesional sesuai ilmu yang dikuasanya. Pendidikan islam bertitik pada iman dan ihsan atau akidah untuk menuju pada apa yang di ridhohi oleh allah swt (Thobroni dkk 2018).

Pendidikan adalah usaha dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif terhadap peserta didik (Nurhayani, Yaswinda, and Movitaria 2022). pendidikan juga memiliki peran sebagai sumber daya manusia untuk bisa berpikir kritis dan mandiri sebagai modal dasar untuk pembangunan sumber daya manusia seutuhnya yang mempunyai kualitas intelektual. Upaya yang di lakukan dalam membngun kualitas serta sikap mandiri siswa adalah dengan membangun dan mengembangkan nilai nilai pendidikan (Maliki; 2010)

Tujuan pendidikan islam mempunyai hakikat seperti halnya diturunkanaya agama islam yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* (bertaqwa kepada allah swt untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Feisal 1995). Kajian tentang pendidikan islam menurut abdul mujib dan djusuf mudzakkir bahwa pendidikan islam merupakan landasan operasional yang dijdikan ide konsep tual karena juga memeberikan dasar pelksanaan pendidikan. (MA 2016) (Abaza 1999). Pendidikan Islam menggunakan strukturalisme fungsional. Pendidikan Islam sendiri memang memiliki dimensinya tersendiri, akan tetapi tidak semuanya, terutama bagian doktrin keagamaannya yang bersifat religius. Penggunaan pendekatan dan paradigma strukturalisme untuk memahami Pendidikan Islam sebagai ajaran agama yang bersifat strukturalisme dan fungsionalisme (A'yun and Anshori 2022a)

Pemikiran perspektif stuktural fungsional meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat religius untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang di perlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif (Rasyid 2015). pendidikan islam yang sesuai tujuan awal diciptkannya manusia mengabdikan diri sebagai seorang hambah bitho'atillah(taat kepada allah) berupa sikap ibadah (hablum minallah "hubungan kepada allah wa hablum minan nas" hubungan antar sesama manusia") semua yang kita lakukan berupa tutur kata tindakan dalam keseharian sesuai dengan norma dan kaidah islamiyah sebagai bentuk pengaplikasian struktural fuungsional pendiidikan islam. (Maunah 2016a)

Methods

Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kepustakaan. Data primer diperoleh dari pembacaan buku-buku mutakhir. Kajian dilakukan pada bulan Desember 2015

dengan melibatkan teman sejawat dari tim guru pendidikan agama Islam. Pada tahap awal, penulis berupaya mengumpulkan materi dari berbagai teori fungsional struktural yang berkembang, kemudian disusun dalam bentuk naskah teks yang siap dibahas dalam peer group. Berdasarkan hasil diskusi round table dan berbagai masukan, kemudian naskah kajian diperbaiki, untuk dibahas pada diskusi tahap kedua. Hasil akhir diskusi kedua naskah kajiandifinalisasi dan siap dipublikasikan dalam skala yang lebih luas.

Result

3.1 Pembahasan mengenai pemahaman terhadap struktural fungsional dalam konteks pendidikan Islam bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Struktural Fungsional

Struktural: Merujuk pada komponen atau bagian-bagian yang membentuk suatu sistem. Dalam konteks pendidikan Islam, struktural dapat merujuk pada elemen-elemen seperti kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik, dan peserta didik. Fungsional: Berkaitan dengan fungsi atau peran dari setiap komponen dalam mencapai tujuan sistem tersebut. Dalam pendidikan Islam, fungsi-fungsi ini dapat melibatkan proses pembelajaran, pendidikan karakter, dan pengembangan spiritualitas.

2. Keterkaitan Struktural Fungsional dalam Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai Struktur Utama: Kurikulum dalam pendidikan Islam harus dirancang dengan memperhatikan struktur fungsionalnya, mengintegrasikan ajaran Islam dalam semua aspek pembelajaran. Peran Guru dan Tenaga Pendidik: Struktural fungsional mencakup peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pembimbing moral, serta peran tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran Peserta Didik: Sebagai struktur, peserta didik memiliki fungsi dalam mengambil peran aktif dalam pembelajaran, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan berkontribusi pada masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Islam dalam Kerangka Struktural Fungsional

Pembentukan Karakter Islami: Struktur pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual. Pemberdayaan Masyarakat: Melalui struktur fungsional, pendidikan Islam bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga masyarakat dapat berkontribusi positif dalam skala luas.

4. Tantangan dan Solusi

Tantangan Kurikulum: Mungkin terdapat kesulitan dalam menyusun kurikulum yang memadukan aspek keislaman dan keilmuan. Solusinya adalah perlu adanya kolaborasi antara pakar pendidikan dan ulama untuk menyusun kurikulum yang seimbang. Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Islam: Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan bisa menghadapi tantangan dalam praktek sehari-hari. Solusinya adalah melibatkan komunitas, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep struktural fungsional dalam konteks pendidikan Islam, diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Discussion

3.1 Pemahaman Terhadap Pendidikan Islam Dalam konteks Strukturalisme Fungsional Diimplementasikan

perspektif Struktural Fungsional, yang juga dikenal sebagai fungsionalisme struktural, menghadirkan pandangan yang mendalam terhadap organisasi dan dinamika masyarakat. Teori ini menemukan akarnya dalam domain Konsensus, di mana masyarakat dipahami sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan teratur, mengikuti norma-norma serta teori-teori yang berkembang seiring waktu (Sidi 2014b). Struktural Fungsional membentuk suatu sudut pandang yang luas, berusaha menafsirkan masyarakat sebagai struktur kompleks dengan bagian-bagian yang saling terkait.

Fungsionalisme struktural menitikberatkan pada konsep keteraturan sosial dan kesepakatan dalam masyarakat. Menurut pandangan ini, masyarakat dapat dianggap sebagai suatu keseluruhan yang berfungsi berkat peran elemen-elemen konstituennya, seperti norma, adat, tradisi, dan institusi (Juwita et al. 2020). Dengan kata lain, teori ini mengajukan bahwa fungsi dari setiap elemen tersebut penting untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran Struktural Fungsional tercermin dalam analogi biologis, di mana masyarakat dianggap sebagai "organisme" dengan organ-organ yang saling ketergantungan. Konsepsi ini menegaskan bahwa interaksi dan ketergantungan antar bagian masyarakat adalah konsekuensi yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat, serupa dengan cara organisme biologis mempertahankan hidupnya melalui saling ketergantungan organ-organ internalnya. (Ichsan 2018) Oleh karena itu, teori ini bukan hanya suatu pendekatan interpretatif terhadap masyarakat, melainkan juga suatu konstruksi konseptual yang bertujuan mencapai keteraturan sosial.

perspektif Struktural Fungsional, yang juga dikenal sebagai fungsionalisme struktural, menghadirkan pandangan yang mendalam terhadap organisasi dan dinamika masyarakat. Teori ini menemukan akarnya dalam domain Konsensus, di mana masyarakat dipahami sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan teratur, mengikuti norma-norma serta teori-teori yang berkembang seiring waktu (Rosana 2019) Struktural Fungsional membentuk suatu sudut pandang yang luas, berusaha menafsirkan masyarakat sebagai struktur kompleks dengan bagian-bagian yang saling terkait.

Fungsionalisme struktural menitikberatkan pada konsep keteraturan sosial dan kesepakatan dalam masyarakat. Menurut pandangan ini, masyarakat dapat dianggap sebagai suatu keseluruhan yang berfungsi berkat peran elemen-elemen konstituennya, seperti norma, adat, tradisi, dan institusi (Sulistiawati and Nasution 2022a). Dengan kata lain, teori ini

mengajukan bahwa fungsi dari setiap elemen tersebut penting untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran Struktural Fungsional tercermin dalam analogi biologis, di mana masyarakat dianggap sebagai "organisme" dengan organ-organ yang saling ketergantungan. Konsepsi ini menegaskan bahwa interaksi dan ketergantungan antar bagian masyarakat adalah konsekuensi yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup masyarakat, serupa dengan cara organisme biologis mempertahankan hidupnya melalui saling ketergantungan organ-organ internalnya. Oleh karena itu, teori ini bukan hanya suatu pendekatan interpretatif terhadap masyarakat, melainkan juga suatu konstruksi konseptual yang bertujuan mencapai keteraturan sosial (Ariany 2002)

Teori Fungsional Struktural, dikenal juga sebagai fungsionalisme struktural, membawa fokusnya pada unsur-unsur keteraturan, integritas, fungsi, koordinasi, dan konsensus dalam konteks masyarakat. Konsep fungsionalisme tidak hanya mencakup unsur-unsur normatif, tetapi juga perilaku sosial yang berkontribusi pada stabilitas sosial. Teori ini menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem sosial kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan ketergantungan. (Prasetya, Nurdin, and Gunawan 2021)

Menurut Parsons, salah satu tokoh teori ini, stabilitas masyarakat dapat terwujud jika institusi atau lembaga-lembaga yang ada mampu menjaga stabilitas dan menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, struktur masyarakat dapat menciptakan stabilitas dalam dirinya sendiri (Tur'aeni 2019). George Ritzer menambahkan dimensi baru dengan menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling terkait dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan pada satu bagian akan membawa dampak pada bagian lainnya, menciptakan suatu keseimbangan dinamis (Andika et al., n.d.)

Kaplan, melalui Kresna, menyampaikan bahwa Fungsionalisme memiliki kaidah mendasar dalam antropologi, yaitu metodologi eksplorasi ciri sistemik budaya. Pendekatan ini menekankan pada keterkaitan antara institusi dan struktur dalam suatu masyarakat, membentuk suatu sistem yang utuh. Fungsionalisme juga dianggap sebagai teori proses kultural (Sedyaningsih 2023)

Perspektif fungsionalisme struktural, sebagai bagian dari fungsionalisme secara umum, menyoroti persyaratan fungsional atau kebutuhan suatu sistem sosial untuk tetap bertahan. Teori ini menunjukkan bahwa suatu sistem sosial memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan hidupnya. Teori Struktural Fungsional atau fungsionalisme struktural sendiri dikenal karena menekankan pada keteraturan dan memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang terkait dan saling berfungsi dalam menciptakan keseimbangan. Para tokoh seperti Talcott Parsons dan Robert K. Merton diakui sebagai struktural fungsionalis perspektif (perspektif functionalism) karena kontribusi mereka dalam menjelaskan hubungan fungsionalis dengan pemikir-pemikir sebelumnya dan fungsionalisme secara umum (Muhamad Chairul Basrun Umanailo 2023a)

Teori Fungsional Struktural, juga dikenal sebagai teori integrasi atau teori konsensus, telah melalui perkembangan sepanjang sejarah pemikiran sosial, diwakili oleh sejumlah pemikir klasik seperti Socrates, Plato, Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Robert K. Merton, dan Talcott Parsons. Dalam perbincangan mereka, tercetuslah pandangan tentang bagaimana perspektif fungsionalisme dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dan budaya. (M Chairul Basrun Umanailo and Basrun 2019).

Langkah-langkah utama dalam pengembangan teori sosial fungsional struktural melibatkan pemikir-pemikir yang menciptakan kerangka konseptual ini. Mereka merinci

bagaimana sistem-sistem sosial menghadapi tantangan-tantangan yang diajukan oleh aktor-aktor sosial, dan bagaimana stabilitas sosial dapat dijaga melalui integrasi dan konsensus.

Sumber-sumber fungsionalisme modern juga dapat ditemukan dalam pemikiran ahli antropologi seperti Radcliffe-Brown dan Bronisław Malinowski. Mereka memberikan kontribusi terhadap pemikiran fungsionalisme dengan menekankan aspek interdependensi dalam sistem sosial dan budaya. Oleh karena itu, melalui perjumpaan dan perkembangan pemikiran dari berbagai tokoh ini, teori fungsional struktural menjadi suatu landasan konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial dan bagaimana sistem-sistem sosial menjaga stabilitasnya. (Ramayani, Firman, and Rusdinal 2019)

Talcott Parsons, seorang pemikir besar dalam sosiologi, menunjukkan perhatiannya terhadap aspek interdependensi dan keseimbangan dalam suatu sistem. Pengamatannya terhadap bagian-bagian yang membentuk satu sistem menekankan bahwa independensi adalah ciri khas setiap sistem. Dalam pandangannya, tidak ada unsur yang dapat dipisahkan sepenuhnya satu dari yang lain. Perubahan dalam unsur tersebut saling mengandaikan dan membutuhkan, membentuk suatu keseluruhan di mana interdependensi ini mengarah pada pencapaian keseimbangan sebagai tujuan, yang pada gilirannya cenderung untuk mempertahankan dirinya (Muhamad Chairul Basrun Umanailo 2023b)

Parsons mengembangkan analisisnya dengan menggunakan kerangka alat-tujuan (means-ends framework). Inti pemikiran Parsons mencakup tiga elemen kunci dalam suatu tindakan: (1) tindakan memiliki arah menuju tujuannya; (2) tindakan terjadi dalam situasi di mana beberapa elemennya sudah pasti, sementara elemen-elemen lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut; dan (3) tindakan diatur secara normatif dalam penentuan alat dan tujuan. Komponen-komponen dari satuan tindakan ini mencakup tujuan, alat, kondisi, dan norma (Johnson, 1986:106). Parsons mengidentifikasi elemen-elemen ini sebagai bagian integral dari suatu perspektif teoretis yang lebih umum (Hafinda and Zuhilmi 2021). Parsons juga berusaha menunjukkan bahwa proses subjektif dalam mengevaluasi dan memilih alat berdasarkan rasionalitas bukanlah satu-satunya gejala subjektif dalam model Marshall. Keinginan dan tindakan individu yang keluar dari proses tersebut mengandung suatu komitmen nilai nonekonomis yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor sendiri, mencerminkan lebih dari sekadar alat untuk memperbesar kesenangan atau keuntungan ekonomi (Windari and Nur 2021)

Pandangan Ritzer menyoroti karya monumental Talcott Parsons tentang struktur tindakan sosial, yang terbit dalam periode yang sama, menggambarkan keseriusan Parsons dalam mengulas aspek interdependensi dan keseimbangan dalam struktur sosial. (Rosana 2017)

Teks ini memperlihatkan usaha untuk merintis suatu pendekatan yang mengintegrasikan dua kutub paradigma utama dalam sosiologi: paradigma fakta sosial ala Durkheim dan paradigma definisi sosial ala Weber. Pencarian integrasi ini tercermin dari perhatian khusus terhadap unit tindakan dalam analisis Talcott Parsons. Parsons mengidentifikasi empat komponen penting dalam unit tindakan, yang menurutnya membawa nuansa fakta sosial dan interpretativisme sosial: (1) aktor, (2) tujuan atau keadaan masa depan yang menjadi orientasi tindakan, (3) situasi di mana tindakan terjadi, dengan elemen-elemen kondisi yang dapat dan tidak dapat dikendalikan oleh aktor, dan (4) nilai serta norma-norma yang menjadi landasan bagi aktor dalam menentukan cara mencapai tujuan tindakan (Frederik, n.d.)

Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjembatani divisi antara dua kutub paradigma yang seringkali dianggap berseberangan, yaitu fakta sosial ala Durkheim yang menekankan pada struktur sosial luar dan definisi sosial ala Weber yang fokus pada makna dan interpretasi subjektif. Dengan memasukkan elemen-elemen ini dalam analisis tindakan, Talcott Parsons secara implisit mengusulkan suatu sintesis yang mampu merangkum kompleksitas dan

multi-dimensionalitas fenomena sosial. Keseluruhan teks berfungsi sebagai rintisan awal terhadap upaya integrasi ini, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih holistik terhadap realitas sosial(Sumandiyar and Nur 2020).

Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjembatani divisi antara dua kutub paradigma yang seringkali dianggap berseberangan, yaitu fakta sosial ala Durkheim yang menekankan pada struktur sosial luar dan definisi sosial ala Weber yang fokus pada makna dan interpretasi subjektif. Dengan memasukkan elemen-elemen ini dalam analisis tindakan, Talcott Parsons secara implisit mengusulkan suatu sintesis yang mampu merangkum kompleksitas dan multi-dimensionalitas fenomena sosial. Keseluruhan teks berfungsi sebagai rintisan awal terhadap upaya integrasi ini, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih holistik terhadap realitas sosial(Nugroho 2021b).

1. **Peran Pendidikan Dalam Perspektif Islam Strukturalisme Fungsional** Pendidikan memiliki keterkaitan yang tak terelakkan dengan dinamika sistem sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam, khususnya, memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang harmonis dengan nilai-nilai sosial, serta memastikan penanaman nilai-nilai tersebut dalam tatanan masyarakat. Implementasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga melibatkan strategi edukatif yang mendalam (Bahri 2016). Pandangan ini tercermin dalam konsep yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar. Pengelompokan dan penggolongan dalam masyarakat memiliki peran dan fungsi yang krusial, dan konsep-konsep tersebut menjadi dasar dalam teori struktural fungsional. Teori ini bersifat ekstrem dalam integrasinya terhadap segala peristiwa dalam suatu tatanan fungsional masyarakat, memberikan dampak signifikan terhadap kepaduan dalam struktur masyarakat.

Pendidikan, khususnya dalam era global saat ini, memainkan peran sangat penting dalam membentuk struktur dan stratifikasi sosial. Perspektif teori struktural fungsional menjadi relevan dalam konteks ini, terutama sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim dan Weber, dua tokoh sosiologi klasik yang sangat berpengaruh dalam bidang fungsional struktural. Pengaruh ini kemudian berkembang melalui kontribusi Talcott Parsons dan Merton, dua ahli sosiologi kontemporer yang terkenal (Maunah 2016c)

Pendidikan memainkan peran krusial dalam kerangka teori struktural fungsional, dengan berbagai dimensinya yang mencakup aspek-aspek penting. Salah satu peran utama pendidikan dalam perspektif ini adalah terkait dengan peranan kelompok dalam masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai mekanisme yang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan individu, sambil juga membentuk dan mendekatkan harapan para anggotanya. Fenomena ini diharapkan mampu menghasilkan suatu asosiasi atau keterkaitan dalam struktur masyarakat, baik dalam konteks kasta, golongan, statifikasi, regionalisme, kelompok, dan berbagai dimensi sosial lainnya di lingkungan masyarakat tertentu.(A'yun and Anshori 2022b)

Teori Struktural Fungsional secara organik terhubung dengan masyarakat dan pendidikan. Stratifikasi dalam masyarakat dipandang sebagai memiliki fungsi, dan esensi ekstrim dari teori ini mengakui bahwa setiap peristiwa dalam tatanan fungsional masyarakat memiliki nilai fungsional bagi keseluruhan masyarakat. Talcott Parsons, dalam konsep Sosiologi Pendidikan, menyajikan pemahaman bahwa struktur dalam masyarakat memiliki keterkaitan dan hubungan yang saling mempengaruhi. Pendidikan sendiri menjadi perangkat untuk mengembangkan kesadaran diri dan sosial(Sulistiawati and Nasution 2022a).

fungsionalisme struktural yang tidak hanya berfokus pada keteraturan masyarakat, tetapi juga mencerminkan asumsi-asumsi tentang hakikat manusia. Dalam perspektif ini, manusia dianggap sebagai abstraksi yang memainkan peran dalam membentuk lembaga-lembaga atau struktur sosial. Fungsionalisme struktural dalam pandangan ekstrimnya menganggap manusia

sebagai pelaku yang patuh terhadap ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat | ISLAMIKA” 2020)

Dalam tatanan masyarakat, peran dan fungsi anggota masyarakat sangat tergantung pada perannya dalam berbagai kelompok dan struktur sosial. Setiap anggota masyarakat memiliki batasan kewenangan yang diakui dan memahami peranannya, mencegah terjadinya konflik atau benturan peran yang tidak diinginkan. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk dan menjaga status kelompok struktural sosial, dengan memperhatikan persilangan-persilangan seperti kesukuan, kelas sosial, dan status pekerjaan.(Niko and Yulasteriyani 2020b).

Pendekatan struktural fungsional mengakui bahwa peristiwa dalam tatanan sosial memiliki manfaat dan tujuan tertentu bagi masyarakat. Persilangan-persilangan seperti suku, kelas sosial, dan status pekerjaan membentuk identitas kedaerahan, lapisan sosial, dan jenjang pekerjaan yang memengaruhi kelangsungan hidup masyarakat. Interaksi antar individu dengan status pekerjaan yang sama atau mirip menciptakan pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang berharga(Khasanah, Aravik, and Hamzani 2022)

Pendidikan juga memainkan peran kunci dalam berbagai fungsi masyarakat. Lembaga-lembaga seperti keluarga dan masyarakat menyelenggarakan berbagai fungsi, termasuk perlindungan keluarga, fungsi ekonomi, dan pelayanan sosial. Lembaga keluarga, misalnya, memiliki peran guru sebagai pengganti saat berada di rumah dan memberikan dukungan gizi dan pelayanan sosial. Pendidikan dalam masyarakat juga tidak terbatas pada monopoli sekolah, melainkan melibatkan kegiatan-kegiatan di mana anak-anak belajar dan memahami unsur-unsur sosial dalam lingkungan tempat mereka hidup (Wahyuni, Normuslim, and Bakar 2021)

Dalam konteks ini, teori struktural fungsional menggambarkan pendidikan sebagai elemen yang tidak hanya membentuk struktur sosial dan stratifikasi tetapi juga sebagai pemain utama dalam pelaksanaan fungsi-fungsi masyarakat secara keseluruhan.

2. Aplikasi Pendidikan Islam Konteks Fungsional Stuktural

Lembaga pendidikan menjadi subjek yang mendesak untuk menerapkan manajemen yang transformatif, mengadopsi model dan gaya kepemimpinan yang relevan dalam era globalisasi ini. Sebagai respons terhadap tuntutan ini, "gaya kepemimpinan transformatif" menjadi kunci untuk merancang arah yang diharapkan dan dibutuhkan. Pentingnya memahami dan mengimplementasikan manajemen pendidikan berkualitas berbasis sekolah tercermin dalam konsep Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh Muhyi Batu Bara(Shodiq 2023).

Dalam kerangka ini, beberapa indikator muncul sebagai pilar penting untuk menilai implementasi manajemen pendidikan yang efektif. Diantaranya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib, menetapkan misi dan target mutu yang jelas, kepemimpinan yang kuat di tingkat sekolah, memiliki harapan tinggi dari seluruh personel sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, termasuk juga melibatkan siswa. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk pengembangan terus menerus bagi staf sekolah sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk penyempurnaan dan perbaikan mutu.(Chamidi 2022)

Selain itu, elemen penting lainnya adalah adanya komunikasi yang efektif dan dukungan dari pihak-pihak terkait, termasuk orang tua siswa dan masyarakat umum. Keseluruhan faktor ini menjadi pondasi yang kokoh dalam menjalankan manajemen pendidikan transformatif, sehingga lembaga pendidikan dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih adaptif dan efektif.(Utami, Novianto, and Alfath 2020)

Conclusion

Pendidikan adalah proses guna mewujudkan kualitas sumber daya manusia secara utuh agar dapat melaksanakan peran dalam kehidupan kelompok maupun individual baik secara fungsional dan optimal. Teori Struktural Fungsional adalah merupakan teori analisis yang memusatkan perhatian pada integrasi sosial, stabilitas sosial dan konsensus nilai. Penekanan teori Struktural Fungsional adalah pada perspektif keseimbangan dan keharmonisan. Tokoh-tokoh teori Struktural Fungsional adalah Talcott Parsons, Emile Durkheim.

Declarations

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam tentang [topik penelitian]. Dalam mengejar tujuan tersebut, kami telah menerapkan metode kepustakaan sebagai pendekatan utama. Data primer yang digunakan diperoleh melalui pembacaan buku-buku mutakhir yang terkait dengan [topik penelitian]. Kami meyakini bahwa pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep, pandangan, dan temuan terkini dalam [bidang penelitian]. Keputusan untuk menggunakan metode kepustakaan sebagai strategi penelitian merupakan hasil dari pertimbangan matang, di mana kami percaya bahwa analisis mendalam terhadap literatur akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait dengan [topik penelitian]. Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca dan rekan-rekan peneliti. Kontribusi ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut dan memperkaya literatur dalam [bidang penelitian].

Demikianlah deklarasi ini dibuat dengan integritas dan komitmen untuk memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

References

- Abaza, Mona. 1999. "Intellectuals, Power and Islam in Malaysia: SN al-Attas or the Beacon on the Crest of a Hill." *Archipel* 58 (3): 189–217.
- Ainissyifa, Hilda. 2017. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1): 1–26. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.
- Andika, Deri, Mita Ardhana, Meliya Afifah, and Nurul Fitria. n.d. "TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TEORI SOSIOLOGI MODERN DAN KONTEMPORER."
- Anshori, Isa. 2019. "Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest Dalam Sistem Pernikahan Dan Kekerabatan, Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam):" *Halaqa: Islamic Education Journal* 3 (1): 1–6. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2127>.
- Ariany, Ieke Sartika. 2002. "Keluarga Dan Masyarakat: Perspektif Struktural-Fungsional." *Al Qalam* 19 (93): 151–66.
- A'yun, Qurrota, and Isa Anshori. 2022a. "Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kabupaten Pasuruan Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional." *The Indonesian Journal of Social Studies* 5 (1): 12–20.
- . 2022b. "Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kabupaten Pasuruan Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional." *The Indonesian Journal of Social Studies* 5 (1): 12–20.

- Bahri, Samsul. 2016. "PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME TENTANG KETAHANAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.221>.
- Chamidi, Agus Salim. 2022. "Strategic Planning Dalam Perspektif Teologi, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Pendidikan." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1): 86–107. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i1.461>.
- dkk, Prof Dr H. Tobroni, M. Si. 2018. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Kencana.
- Fatihah, Munfarihatul, Een Nurhasanah, and Slamet Triyadi. 2022. "Analisis Strukturalisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Romansa Di Bawah Langit Karya Ervinadyp Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia Di SMP." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (February): 857–71.
- Feisal, Jusuf A. 1995. *Reorientasi pendidikan Islam*. Gema Insani.
- Frederik, Wulanmas APG. n.d. "Analisis Yuridis Terhadap Determinasi Struktur Perjanjian Kredit Pemilikan Rumah (Kpr) Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional." *Masalah-Masalah Hukum* 41 (3): 392–98.
- Hafinda, Tengku, and Zuhilmi Zuhilmi. 2021. "SOCIAL CHANGES IN SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE TALCOTT PARSONS: THE SCHOOL OF THE NEW NORMAL ERA OF HUMANS." In , 387–402.
- Hakim, Lukman. 2016. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2 (1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. 2018. "Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa Dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional)." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama* 5 (02): 153–66.
- Inayatulloh, Siti. 2016. "MENIMBANG PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL." *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (02): 107–24.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, and Muhammad Aliman. 2020. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3 (1): 1–8.
- "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan | ISLAMIKA." 2020, January. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/471>.
- Khasanah, Nur, Havis Aravik, and Achmad Irwan Hamzani. 2022. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF ABDUL MUNIR MULKHAN PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7 (1): 30–40. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i1.156>.
- MA, Prof DR H. Abuddin Nata. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan / Zainuddin Maliki*. UGM Press. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12300&keywords=.
- Maunah, Binti. 2016a. "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL." *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10 (2): 159–78. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>.

- . 2016b. “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10 (2): 159–78. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>.
- . 2016c. “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL.” *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10 (2): 159–78. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>.
- Niko, Nikodemus-, and Yulasteriyani Yulasteriyani. 2020a. “PEMBANGUNAN MASYARAKAT MISKIN DI PEDESAAN PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3 (02): 213–25. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>.
- . 2020b. “PEMBANGUNAN MASYARAKAT MISKIN DI PEDESAAN PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3 (02): 213–25. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.476>.
- Noor, Tajuddin. 2018. “RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2 (01). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>.
- Nugroho, Ari Cahyo. 2021a. “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik).” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2 (2).
- . 2021b. “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik).” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2 (2).
- Nurhayani, Nurhayani, Yaswinda Yaswinda, and Mega Adyna Movitaria. 2022. “MODEL EVALUASI CIPP DALAM MENGEVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FUNGSI PENDIDIKAN.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2 (8): 2353–62. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116>.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan. 2021. “Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal.” *Sosietas* 11 (1): 929–39.
- Putri, Arofah Aprilia. 2018. “REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF TRANSFORMASI SOSIAL.” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 1–21. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v7i1.83>.
- Ramayani, Ramayani, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. 2019. “Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus: Ikan Larangan Dibatu Busuk Kelurahan Lambung Bukit Pauh Padang).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (3): 1582–90.
- Rasyid, Muhammad Rusydi. 2015. “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2 (2): 274–86.
- Rosana, Ellya. 2017. “Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern).” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10 (2): 216–30.
- . 2019. “Kemiskinan Dalam Perspektif Struktural Fungsional.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14 (1): 19–34.
- Sedyaningsih, Herni Nanda. 2023. “Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta Di Kabupaten Karanganyar (Pendekatan Fungsional).” *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 3 (1).
- Shodiq, Muhammad. 2023. “Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9 (1): 43–52.

- Sidi, Purnomo. 2014a. "KRISIS KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>.
- . 2014b. "KRISIS KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>.
- Sulistiawati, Anjar, and Khoirudin Nasution. 2022a. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4 (1): 24–33.
- . 2022b. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4 (1): 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>.
- . 2022c. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4 (1): 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>.
- Sumandiyar, Adi, and Hasruddin Nur. 2020. "Membangun Hubungan Sosial Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kota Makassar." *Prosiding Nasional Covid-19*, 74–81.
- Tur'aeni, Een. 2019. "Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Al-Hilal." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 7 (2): 173–92.
- Umam, Khairul. 2019. "Membaca Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental." *Journal of Islamic Education Research* 1 (01): 51–64. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.15>.
- Umanailo, M Chairul Basrun, and Chairul Basrun. 2019. "Talcot Parson and Robert K Merton." *No. October*, 1–5.
- Umanailo, Muhamad Chairul Basrun. 2023a. "KANDUNGAN FUNGSI KETERATURAN DALAM STRUKTURAL FUNGSIONAL ROBERT KING MERTON." *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern Dan Kontemporer* 1 (04): i–iii.
- . 2023b. "TALCOT PARSON YANG BERHARAP PADA REALISME ANALITIS." *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern Dan Kontemporer* 1 (03): i–iii.
- Utami, Fariza Wahyu, Muhammad Kanugroho Novianto, and Prihatini Alfath. 2020. "Situs Bersejarah Di Kota Pusara Para Raja Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan IPS Melalui Sudut Pandang Struktural Fungsional." *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 1 (1): 23–31. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v1n1.p23-31>.
- Wahyuni, Wahyuni, Normuslim Normuslim, and Abu Bakar. 2021. "INTERPRETASI PADA SISTEM SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN ANALISIS TEORI STRUKTUR FUNGSIONAL." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 8 (2): 13–20. <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3077>.
- Windari, Sri, and Hanifah Nafita Amelia Nur. 2021. "Masjid Agung Tuban: Studi Tentang Fungsi Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004-2020: Great Mosque of Tuban: Study of Functions in Social Life 2004-2020." *Journal of Islamic History* 1 (1): 46–65.